

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bank Syariah**

##### **1. Pengertian Bank Syariah**

“Ismail (2018) mengatakan bahwa bank merupakan lembaga dengan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dananya kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dalam bentuk kredit”.

Bank syariah menerapkan pola kerja sesuai prinsip syariah dimana kepentingan individu dan masyarakat yang seimbang ditekankan pada prinsip pengelolaannya, asas yang digunakan yaitu asas kemitraan, keadilan, transparan dan universal. Karakteristik kegiatan operasionalnya merupakan penerapan dari prinsip ekonomi, seperti:

- a. Larangan riba dengan semua bentuknya,
- b. Konsep nilai waktu uang tidak berlaku,
- c. Uang bukan sebagai komoditas melainkan sebagai alat tukar,
- d. Kegiatan yang bersifat spekulatif tidak diperbolehkan,
- e. Dalam satu barang tidak diperbolehkan mematok dua harga,
- f. Dalam satu akad tidak diperbolehkan terdapat lebih dari satu transaksi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad, *Pengantar Bisnis ...*, hal. 160.

## 2. Jenis Kantor Bank

Dalam suatu bank terdapat tingkatan kantor yang dibedakan berdasarkan volume kegiatan, wewenang pengambilan keputusan, jangkauan wilayah operasinya serta kelengkapan jasa yang ditawarkan.

Kantor bank terdiri dari:

### a. Kantor Pusat

Setiap bank mempunyai satu kantor pusat, semua kegiatan bank mulai dari proses perencanaan hingga pengawasan berada di kantor pusat. Kantor pusat tidak memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti halnya kantor cabang, tetapi kantor pusat yang mengatur jalannya kantor cabang.

### b. Kantor Wilayah

Beberapa kantor cabang yang berada dalam satu wilayah tertentu merupakan tanggungjawab satu kantor wilayah, guna mempermudah koordinasi antar cabang dalam satu wilayah tersebut. Dasar pembentukan kantor wilayah adalah jumlah cabang yang ada dengan memperhitungkan jaraknya, biasanya didirikan di kota dengan mobilitas yang tinggi.

### c. Kantor Cabang Penuh

Kantor cabang penuh merupakan kantor dengan penawaran produk perbankan terlengkap, kantor bank yang berkedudukan di atas kantor cabang pembantu.

d. Kantor Cabang Pembantu

Kantor cabang pembantu hanya melakukan sebagian tugas yang dilakukan oleh kantor cabang penuh dan berkedudukan tepat di bawahnya.

e. Kantor Kas

Jenis kantor bank yang lingkupnya paling kecil dapat disebut dengan kantor kas, dimana kegiatannya hanya meliputi *teller* ataupun kasir. Pada saat ini banyak kantor kas yang mulai berinovasi dalam hal pelayanan dengan memakai mobil ataupun yang biasa disebut oleh masyarakat dengan istilah kas keliling.<sup>28</sup>

### 3. Fungsi Bank Syariah

Fungsi utama bank syariah dalam upaya mensejahterakan rakyat ada tiga, antara lain:

a. Menghimpun dana

Lebih dana yang dimiliki masyarakat akan dihimpun oleh bank dalam bentuk produk penghimpunan dananya dengan akad *al-wadi'ah* yang merupakan titipan dan *al-mudharabah* yang merupakan investasi.

b. Menyalurkan dana

Kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan, bank menawarkan produk pembiayaan dengan disertai syarat dan ketentuan yang disertakan. Menyalurkan dana

---

<sup>28</sup> Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 147.

merupakan kegiatan pokok bank syariah, dimana bank akan mendapatkan keuntungan dari penyaluran dana yang disesuaikan dengan akadnya. Akad yang digunakan dalam produk penyaluran dana ada berbagai macam yakni, akad kerjasama usaha (kemitraan), dan akad jual beli.

c. Pelayanan jasa perbankan

Bank menyediakan layanan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat, diantaranya: jasa kirim dan terima uang (*transfer*), kliring, *inkaso*, bank garansi serta layanan jasa lainnya.<sup>29</sup>

#### 4. Produk Bank Syariah

Produk yang ditawarkan hampir sama dengan bank konvensional, namun berbeda pada penentuan harga jual dan harga beli, seperti:

a. Al-Wadi'ah (Simpanan)

Jenis produk bank syariah berupa titipan atau simpanan murni, baik perseorangan maupun lembaga yang harus dikembalikan apabila sewaktu-waktu diminta oleh pemilik dana.

b. Pembiayaan dengan Bagi Hasil

Istilah kredit atau pinjaman dikenal sebagai produk penyaluran dana pada bank konvensional, namun berbeda dengan bank syariah yang dikenal dengan istilah pembiayaan. Perbankan konvensional memperoleh keuntungan dari pendapatan bunga, bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil pada pembiayaannya dengan akad:

---

<sup>29</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2017), hal. 30-33.

1) Al-Musyarakah

Pemberian atau pencampuran modal pada suatu usaha dengan laba yang dibagikan sesuai nisbah yang telah ditentukan kedua belah pihak. Sedangkan apabila mengalami kerugian maka dibebankan kepada semua pemilik dana dan modal sesuai dengan modal yang ditanam masing-masing pihak.

2) Al-Mudharabah

Kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak, keseluruhan modal disediakan oleh pihak pertama dan pengelolaannya menjadi tanggung jawab pihak kedua. Perolehan keuntungan didasarkan pada kesepakatan, sedangkan kerugiannya ditanggung pemilik modal asalkan kerugian tersebut tidak berasal dari pengelola. Pemilik modal hanya akan menanggung apa yang disebabkan oleh kesalahannya sendiri.

3) Al-Muza'arah

Kerjasama pada bidang pertanian antara pemilik lahan dengan pengelola. Pemilik lahan juga menyediakan benih dan pupuk yang selanjutnya diserahkan kepada penggarap. Upah yang diperoleh berupa hasil panen.

4) Al-Musaqah

Kerjasama di bidang pertanian dimana penyiraman dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab penggarap, dengan imbalan yang diperoleh sebesar persentase hasil panen.

c. Bai' al-Murabahah

Jual beli yang dilakukan pada harga asli dengan keuntungan sesuai kesepakatan.

d. Bai' as-Salam

Jual beli dengan sistem pembayaran diawal sedangkan barang yang dibeli diserahkan di kemudian hari. Dengan prinsip yang diterapkan adalah barang yang akan dibeli harus terlebih dahulu diketahui jumlah, jenis serta kualitasnya.

e. Bai' Al-Istihna'

Perjanjian jual beli dimana harga dan sistem pembayaran disepakati terlebih dahulu dengan cara tawar-menawar.

f. Al-Ijarah (*Leasing*)

Akad yang memindahkan hak guna tetapi tidak diikuti dengan pemindahan kepemilikan barangnya, dengan imbalan jasa berupa pembayaran upah sewa.

g. Al-Wakalah (Amanat)

Memberikan kepercayaan dari pihak satu ke pihak yang lain, dimana apa yang sudah disepakati harus dilaksanakan.

h. Al-Kafalah (Garansi)

Mengalihkan tanggungan dari pihak kedua ke pihak ketiga, dapat disebut juga pembiayaan dengan jaminan orang lain.

i. Al-Hawalah

Pengalihan beban hutang pihak kedua kepada pihak ketiga, dapat disebut juga dengan kegiatan anjak piutang.

j. Ar-Rahn

Penahanan barang jaminan milik debitur atas pinjaman yang diterima.<sup>30</sup>

## **B. Kinerja Keuangan**

### **1. Pengertian Kinerja Keuangan**

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan mencari keuntungan dengan maksimal, jika perusahaan berhasil mencapai tujuan tersebut maka dapat dinilai perusahaan berkinerja baik. Manajer keuangan setiap perusahaan harus memastikan apakah perusahaannya berkinerja baik atau tidak, apakah perusahaannya sehat atau justru berpotensi mengalami kebangkrutan. “Francis Hutabarat (2020) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjalankan peraturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.” Banyak cara yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu bank, yaitu seperti analisis rasio, analisis vertikal, analisis horizontal dan analisis perbandingan.

---

<sup>30</sup> Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 166-174.

## 2. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Agar mampu bersaing dengan perusahaan lain dan untuk melakukan perbaikan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan bertujuan untuk:

a. Mengukur tingkat likuiditas

Tingkat likuiditas diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban pada saat jatuh tempo.

b. Mengukur tingkat solvabilitas

Tingkat solvabilitas merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban pada saat perusahaan dilikuidasi.

c. Mengukur tingkat profitabilitas

Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan modal produktif yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada periode yang ditentukan.

d. Mengukur tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kestabilan perbankan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya.

Setelah mengetahui tujuannya, kinerja keuangan juga dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan kontribusi kepada manajemen untuk mencapai tujuan perbankan.
- b. Mengukur keberhasilan bank dalam menjalankan kegiatan, yang menunjukkan prestasi selama masa periode.
- c. Mengevaluasi kinerja manajemen serta sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan.
- d. Menentukan kebijakan bagi penanam modal guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas perbankan.<sup>31</sup>

### 3. Rasio Keuangan

Analisis rasio berarti menganalisa laporan keuangan bank dengan menghubungkan berbagai macam pos atau taksiran laporan keuangan, serta sebagai langkah awal untuk menafsirkan keadaan keuangan dan hasil dari kegiatan operasional bank. Dengan menganalisis rasio maka mampu menjelaskan tentang baik dan buruknya posisi keuangan bank dalam setiap periode.<sup>32</sup>

Dalam menganalisis rasio keuangan, diperlukan data pembandingan. Melalui data pembandingan akan dapat dilihat perbedaan pada angka yang disajikan selanjutnya akan dapat ditarik kesimpulan apakah kondisinya mengalami kenaikan atau penurunan. Beberapa data yang diperlukan dalam menganalisis rasio keuangan antara lain:

---

<sup>31</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2014), hal. 31-32.

<sup>32</sup> Hadijah Febriana et. al., *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 56.

- a. Angka yang terdapat pada komponen laporan keuangan, seperti total penjualan dengan laba, jumlah aktiva lancar dengan utang lancar dsb.
- b. Jenis-jenis laporan keuangan, seperti: jumlah aktiva yang terdapat pada laporan neraca sedangkan jumlah penjualan terdapat pada laporan laba rugi.
- c. Periode pada setiap laporan keuangan.
- d. Target rasio yang telah disusun manajemen sebagai acuan penetapan tujuan.
- e. Standar penetapan rasio keuangan pada sektor yang sama.
- f. Rasio keuangan pesaing, digunakan untuk acuan dalam menilai rasio keuangan yang didapat disamping standar industri yang ditetapkan.<sup>33</sup>

### **C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

#### **1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Modal diperoleh dari pemilik usaha yang menginvestasikan dananya untuk pendirian perusahaan. Bank dikatakan sehat salah satunya adalah ketika tingkat kecukupan modal yang dimiliki pada tingkat yang baik, dalam menghitung kecukupan modal dilakukan dengan membagi risiko atas modal bank yang disalurkan ke dalam aktiva berisiko (baik

---

<sup>33</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), hal. 115-116.

berisiko tinggi maupun berisiko rendah) dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).<sup>34</sup>

“Eko Sudarmanto, dkk. (2021) menyatakan bahwa CAR merupakan rasio kecukupan modal dari perbankan dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Terdapat pengaruh yang positif antara rasio CAR dengan profitabilitas perbankan (ROA).”  
CAR dirumuskan dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dimana hasil perhitungannya dapat dikategorikan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio CAR**

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	$CAR \geq 12$	Sangat Sehat
2	$9 \leq CAR \leq 12$	Sehat
3	$8 \leq CAR \leq 9$	Cukup Sehat
4	$6 \leq CAR \leq 8$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6$	Tidak Sehat

*Sumber:* data diolah peneliti

## 2. Pengertian Modal

Dengan tetap menjaga kepercayaan masyarakat, permodalan merupakan faktor wajib dalam perkembangan dan kemajuan bank. Setiap penciptaan aktiva, mungkin tidak hanya berpotensi menghasilkan keuntungan tetapi juga memiliki potensi risiko.<sup>35</sup> Definisi modal bank pada hakikatnya tertuang dalam konsep modal kerja, antara lain:

<sup>34</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 121.

<sup>35</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 158-159.

Pertama yaitu dilihat dari konsep kuantitatif, menegaskan bahwa modal bank atau modal kerja merupakan seluruh yang terkandung pada aktiva lancar. Pada konsep ini memuat bagaimana suatu perusahaan atau bank dapat memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya guna memenuhi kebutuhan oprasional. Konsep ini dinamai dengan *gross working capital* (modal kerja kotor).

Kedua yaitu dilihat dari konsep kualitatif atau biasa disebut *net working capital* (modal kerja bersih), adalah konsep yang berfokus pada efektifitas modal yang dihasilkan. Dalam konsep kualitatif guna mengukur selisih total aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Ketiga yaitu konsep fungsional, merupakan konsep yang berfokus pada fungsi modal/dana yang digunakan dan dimiliki oleh suatu lembaga dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar dana yang dialokasikan untuk modal maka seharusnya mampu meningkatkan perolehan profitabilitas.<sup>36</sup>

Modal terdiri dari modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*), yang dirinci sebagai berikut:

- a. Modal Inti, terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu (diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti), laba tahun berjalan (hanya digunakan 50% sebagai modal inti), serta bagian dari nilai bersih anak perusahaan dalam laporan keuangannya konsolidasi.

---

<sup>36</sup> Kasmir, *Analisis Laporan ...*, hal. 252-253.

Apabila dalam pembukuan terdapat *goodwill*, maka nilai *goodwill* tersebut dijadikan pengurang dari jumlah modal inti yang dimiliki. Karena tidak terdapat hal yang melanggar prinsip syariah, bank syariah dapat sepenuhnya mengikuti pengkategorian tersebut sebagai modal intinya.

- b. Modal Pelengkap, terdiri dari:
- 1) Cadangan yang terbentuk dari selisih revaluasi aktiva tetap milik bank.
  - 2) Penyisihan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.
  - 3) Modal pinjaman, dengan ciri:
    - a) Tanpa jaminan dari bank bersangkutan.
    - b) Pelunasan tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan Bank Indonesia.
    - c) Dalam memikul kerugian bank dan modal memiliki kedudukan yang setara.
    - d) Apabila bank mengalami kerugian, pembayaran bunga dapat ditunda.
  - 4) Pinjaman subordinasi, dengan syarat sebagai berikut:
    - a) Bank dan pemberi pinjaman memiliki perjanjian tertulis.
    - b) Bank Indonesia memberi persetujuan.
    - c) Bank yang bersangkutan tidak memberi jaminan.
    - d) Jangka waktu yang diberikan paling sedikit 5 tahun.

- e) Harus dengan izin Bank Indonesia dalam melakukan pelunasan.
- f) Hak tagih berlaku paling akhir apabila terjadi likuidasi.

Modal pelengkap dapat dianggap sebagai modal maksimal 100% dari jumlah modal inti. Pada perbankan syariah, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi tidak dapat dikategorikan sebagai modal karena pinjaman harus sesuai dengan prinsip qardh. Dimana qardh tidak memperbolehkan penggunaan syarat apapun dalam peraturannya.<sup>37</sup>

### 3. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Syariah

ATMR menunjukkan besarnya aktiva berisiko yang memerlukan kecukupan modal, aktiva pada bank syariah terdiri dari:

- a. Aktiva yang dibiayai dan risikonya ditanggung oleh modal sendiri dan atau kewajiban.
- b. Aktiva yang dibiayai dengan rekening bagi hasil.

Menurut pengelompokan diatas, bobot risiko yang dimiliki bank syariah yaitu:

- a. 100% dibiayai dengan modal bank dan utang ataupun kewajiban.
- b. 50% dibiayai oleh pemilik rekening bagi hasil, dimana risiko ditanggung oleh pemilik rekening tersebut. Namun pemilik rekening tidak menanggung apabila terbukti bahwa risiko tersebut disebabkan oleh kesalahan pengurusan, kecurangan atau kelalaian yang disebabkan oleh manajemen bank sebagai mudharib.

---

<sup>37</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 39-40.

Apabila terdapat pengelompokan lebih spesifik (menurut penjaminnya, atau pengelolaan dana investasi / rating pihak yang dibiayai) bisa menganut pada ketentuan Peraturan Bank Indonesia atau *Busle Commite* yang ada.<sup>38</sup>

#### **D. *Non Performing Financing* (NPF)**

##### **1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah**

Pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat dapat digolongkan menjadi pembiayaan khusus, diragukan, macet dan berpotensi terjadi penunggakan di kemudian hari. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dimana nasabah tidak sanggup menyelesaikan kewajibannya. Mengukur penilaian pada golongan pembiayaan baik pembiayaan lancar ataupun pembiayaan bermasalah dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian secara kualitatif dilakukan dengan melihat peluang usaha serta kondisi ekonomi nasabah. Sedangkan penilaian kuantitatif dilakukan dengan melihat kemampuan nasabah dalam membayar angsuran. Pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank syariah dapat dilihat dari besarnya rasio *Non Performing Financing* (NPF).<sup>39</sup>

“Menurut Sufyati HS, dkk. (2021), Kinerja bank yang baik diindikasikan dari nilai NPF yang kecil. Jika terdapat dana yang tidak

---

<sup>38</sup> Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktek)*, (Pasuruhan: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 168-173.

<sup>39</sup> Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank Di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 201.

dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aset produktif lainnya sehingga profitabilitas terganggu karna berkurangnya pendapatan bank.” Rasio NPF dihitung dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Hasil perhitungannya dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio NPF**

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	$\text{NPF} < 2$	Sangat Sehat
2	$2 \leq \text{NPF} < 5$	Sehat
3	$5 \leq \text{NPF} < 8$	Cukup Sehat
4	$8 \leq \text{NPF} < 12$	Kurang Sehat
5	$\text{NPF} \geq 12$	Tidak Sehat

*Sumber:* data diolah peneliti

## 2. Sebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah

### a. Faktor Internal Bank

Faktor internal yang dapat menjadi penyebab pembiayaan bermasalah adalah seperti:

- 1) Keterampilan analis belum memadai, sehingga tidak bisa memperkirakan apa yang terjadi dalam masa pembiayaan.
- 2) Adanya persekongkolan antara nasabah dengan praktisi bank yang mengurus pembiayaan, sehingga bank memberikan nominal pembiayaan yang tidak seharusnya.
- 3) Pejabat bank kurang mengetahui jenis usaha calon debitur, sehingga analisis yang dilakukan tidak tepat dan kurang akurat.
- 4) Bank lemah dalam pemeliharaan dan *monitoring* pembiayaan calon debitur.

b. Faktor Eksternal Bank

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu berasal dari debitur itu sendiri, baik terdapat unsur kesengajaan maupun tidak.

1) Terdapat unsur kesengajaan

- a) Debitur tidak memiliki kemauan dan secara sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran.
- b) Dana yang dibutuhkan debitur menjadi besar akibat dari melakukan tindakan yang berlebihan. Hal tersebut akan berdampak pada keuangan perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan modal kerjanya.
- c) Penggunaan dana pembiayaan yang tidak sesuai dengan apa yang diajukan. Misalnya mengajukan dana untuk berinvestasi namun dana tersebut digunakan untuk modal kerja.

2) Tidak adanya kesengajaan

- a) Debitur memiliki kemampuan untuk melakukan menyelesaikan kewajiban sesuai perjanjian, namun adanya keterbatasan kemampuan perusahaan sehingga tidak dapat melakukan pembayaran angsuran.
- b) Perusahaan milik debitur mengalami penurunan penjualan dan mengalami kerugian, diakibatkan karena tidak mampu bersaing dengan pasar.

- c) Perusahaan milik debitur terkena dampak dari perubahan kebijakan yang dilakukan pemerintah.
- a) Adanya penyebab kerugian pada perusahaan milik debitur seperti bencana alam.<sup>40</sup>

### 3. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Bank harus cermat dalam menganalisis pemberian pembiayaan kepada nasabah agar tidak terjadi permasalahan atas pembiayaan yang diberikan. Meskipun bank sudah cermat dalam melakukan analisis, risiko terjadinya pembiayaan macet tetap ada. Strategi bank dalam penanganan pembiayaan bermasalah, seperti:

#### a. *Rescheduling*

Menjadwalkan ulang (*rescheduling*) diberikan kepada debitur yang beritikad baik untuk melakukan pelunasan namun tidak memiliki kemampuan untuk membayar. Bank berhadapan dengan melakukan penjadwalan ulang, debitur dapat menyelesaikan kewajibannya. Alternatif yang diberikan bank agar upaya *rescheduling* membuahkan hasil, antara lain:

- 1) Memperpanjang jangka waktu pembiayaan, sehingga angsuran yang dibayarkan perbulan menjadi lebih rendah.
- 2) Merubah jadwal pembayaran angsuran, seperti merubah jadwal pembayaran angsuran dari bulanan menjadi triwulan.

---

<sup>40</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 125-127.

- 3) Menambah jangka waktu, dengan jangka waktu yang lebih panjang akan memperkecil angsuran pokok.

b. *Reconditioning*

Mengubah sebagian atau seluruh kesepakatan (*reconditioning*). Perubahan yang dimaksud adalah seperti kondisi dan persyaratan yang diberikan, namun perubahan tersebut juga harus disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi debitur di tengah berjalannya usaha. Dengan *reconditioning*, bank berharap debitur akan menyelesaikan kewajibannya. Cara yang diberikan bank antara lain:

- 1) Menurunkan suku bunga.
- 2) Membebaskan bunga yang belum terbayar.
- 3) Kapitalisasi bunga.
- 4) Menunda pembayaran bunga.

c. *Restructuring*

*Restructuring* atau merubah struktur pembiayaan dilakukan dengan menambahkan dana agar nasabah dapat menjalankan perusahaan miliknya sehingga nasabah kembali memperoleh keuntungan. Cara yang dilakukan bank yaitu:

- 1) Bank memberikan tambahan kredit.

Penambahan kredit akan menyebabkan bertambahnya beban bunga bagi debitur, namun aktivitas operasional perusahaan debitur tidak berjalan apabila tidak diberikan tambahan kredit. Dana yang dibutuhkan debitur untuk

mendukung kelancaran usahanya akan dihitung kembali oleh bank.

2) Debitur memberikan tambahan dana

Supaya perusahaan milik nasabah berjalan dengan lancar, bank meminta nasabah untuk menambah besar modal. Namun pada penerapannya hal ini sulit untuk dilakukan, karena nasabah yang mengalami masalah pembiayaan pada umumnya sudah tidak memiliki dana lebih untuk menambah modal.

3) Kombinasi antara bank dengan nasabah

Berapa dana yang dibutuhkan debitur untuk operasional usahanya akan dihitung kembali oleh bank, selanjutnya modal tersebut akan dibagi antara nasabah (dengan menambah modal) atau bank (dengan memberikan tambahan kredit). Dengan nasabah ikut serta memberi tambahan modal, bank menilai bahwa debitur memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya.

d. Kombinasi

Kombinasi merupakan cara bank menyelesaikan pembiayaan bermasalah dengan mencampurkan ketiga metode di atas, seperti:

1) *Rescheduling* dan *Restructuring*

Bank menilai bahwa debitur masih dapat diselamatkan, maka dari itu bank berupaya dengan cara memberikan kredit tambahan serta perpanjangan waktu pembayaran angsuran.

2) *Rescheduling* dan *Reconditioning*

Dengan memberikan perpanjangan waktu dan keringanan bunga, maka akan menurunkan total angsuran. Dengan upaya ini diharapkan nasabah dapat menyelesaikan kewajibannya.

3) *Restructuring* dan *Reconditioning*

Upaya memberikan tambahan kredit serta pemberian keringanan atau membebaskan bunga yang masih ditangguhkan, dengan harapan akan menumbuhkan usaha nasabah.

4) *Restructuring*, *Restructuring* dan *Reconditioning*

Upaya paling maksimal dari bank untuk membantu nasabah dalam menyelesaikan kewajibannya adalah dengan melakukan penggabungan ketiga cara tersebut.

e. Eksekusi

Eksekusi merupakan penjualan barang jaminan yang dipegang oleh bank, kemudian hasil penjualannya digunakan untuk melunasi semua kewajiban debitur. Jika terdapat sisa pada hasil penjualan akan diberikan kepada debitur, namun jika ada kurangnya akan menjadi tanggungan debitur. Namun pada prakteknya apabila terjadi kekurangan atas penjualan yang tidak mencukupi, bank akan membebaskan pada kerugian bank.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hal. 128-131.

## E. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

### 1. Pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank menjalankan kegiatan operasionalnya pada periode tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah dimana pada prinsipnya bank berperan sebagai mediator yang menghimpun serta menyalurkan dana dari dan oleh masyarakat, yang didominasi oleh bunga. Dengan rumus yang digunakan yaitu:<sup>42</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dimana hasil perhitungannya dapat dikategorikan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu:

**Tabel 2.3**  
**Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio BOPO**

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	$\text{BOPO} \leq 83$	Sangat Sehat
2	$83 < \text{BOPO} \leq 85$	Sehat
3	$85 < \text{BOPO} \leq 87$	Cukup Sehat
4	$87 < \text{BOPO} \leq 89$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 89$	Tidak Sehat

*Sumber:* data diolah peneliti

“Menurut Abdul Nasser Hasbuan, dkk. (2020), Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan dengan profitabilitas bank. Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan jika

<sup>42</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 119-120.

nilai BOPO rendah, BOPO yang tinggi menyebabkan ROA menurun.” Apabila BOPO dibawah 90% berarti bank efektif dalam melakukan kegiatan operasionalnya, namun apabila rasio menunjukkan hasil lebih dari 90% dan mendekati 100% itu berarti tidak efektif bank dalam menjalankan kegiatan operasional.<sup>43</sup>

## 2. **Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional**

Biaya operasional berupa seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional, seperti:

- a. Biaya bunga, terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana dari Bank Indonesia, bank lain serta pihak ketiga.
- b. Biaya valuta asing lainnya, merupakan seluruh biaya yang digunakan untuk semua transaksi devisa.
- c. Biaya tenaga kerja, merupakan keseluruhan biaya komisi pegawai/karyawan, seperti gaji, uang lembur, jaminan kesehatan serta biaya lainnya yang diperuntukkan untuk karyawan.
- d. Penyusutan, seluruh biaya yang keluar akibat menyusutnya benda tetap dan inventaris.
- e. Biaya lainnya, merupakan seluruh biaya operasional bank diluar pos di atas, seperti jaminan kredit, premi asuransi, biaya sewa dan pemeliharaan gedung/kantor serta alat-alat lainnya.

Sedangkan pendapatan operasional berupa hasil dari kegiatan operasional perbankan, seperti:

---

<sup>43</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 152-153.

- a. Hasil bunga. Perbankan memperoleh pendapatan bunga dari kegiatan peminjaman dan penanaman yang dilakukan.
- b. Provisi dan komisi, diperoleh dari kegiatan yang dijalankan.
- c. Pendapatan valuta asing lainnya, berupa keuntungan yang didapatkan dari transaksi devisa.
- d. Pendapatan lainnya. Bank juga memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional yang belum termasuk kegiatan di atas.<sup>44</sup>

## **F. Inflasi**

### **1. Pengertian Inflasi**

Fenomena yang biasa terjadi pada perekonomian suatu negara salah satunya adalah inflasi, dimana apabila berlangsung pada jangka waktu yang lama akan menyebabkan persoalan ekonomi yang serius. Secara teori pengertian inflasi berarti meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi terus-menerus. Jika terjadi kenaikan harga dalam lingkup kecil pada saat tertentu belum bisa dikatakan sebagai inflasi.

“Menurut Sadono Sukirno (2006), sebagai lembaga intermediasi dan akibat dari mobilitas dananya bank sangat rentan terhadap risiko inflasi. Tingginya inflasi suatu negara menyebabkan konsumsi masyarakatnya naik, sehingga berpengaruh terhadap pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Kegiatan operasional bank syariah akan terkena dampak dari pola tersebut, karena perolehan dana pihak ketiga

---

<sup>44</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hal. 111-112.

berkurang sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank dalam memperoleh keuntungan (profit).”

Gejala inflasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gejala ekonomi. Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial, yang mana gejalanya bersifat tetap dan jangka panjang sehingga dapat diprediksi terjadinya. Namun gejala inflasi inersial juga dapat bersifat jangka pendek apabila terjadi guncangan (*shock*) pada apabila terjadi permintaan agregat seperti perubahan harga minyak, kegagalan panen, pergeseran nilai tukar dan sebagainya.<sup>45</sup> Berikut merupakan persamaan tingkat inflasi:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$$

## 2. Teori Inflasi

Empat teori mengenai inflasi yang dapat dijadikan patokan dalam memberikan solusi ketika terjadi inflasi, antara lain:

### a. Teori Kuantitas

Menurut teori kuantitas terdapat dua inti tentang inflasi, yang pertama adalah inflasi akan terjadi apabila peredaran uang di masyarakat meningkat. Yang kedua adalah peningkatan jumlah peredaran uang dan ekspektasi masyarakat terhadap naiknya harga.

### b. Teori Keynes

Teori Keynes mengungkapkan inflasi terjadi karena keinginan pada suatu bagian yang melebihi dari apa yang bisa disediakan oleh

---

<sup>45</sup> Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT. Index, 2008), hal. 74.

masyarakat. Biasanya datang dari kelompok-kelompok sosial yang ingin hidup melebihi standar kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan terjadinya permintaan yang sangat tinggi.

c. Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang yang biasa disebut dengan teori strukturalis merupakan teori yang mengamati sebab terjadinya inflasi yang berasal dari struktur ekonomi yang kaku, terkhusus pada penawaran bahan makanan dan barang ekspor.

d. *Mark up* model

Komponen pada teori *mark up* model yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Apabila keduanya mengalami kenaikan, akan menyebabkan harga jual komoditas di pasar akan meningkat.<sup>46</sup>

### 3. Macam-macam Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa macam tergantung pada tujuan penggolongan mana yang kita pilih, antara lain:

a. Berdasarkan tingkat keseriusannya

Jika dilihat dari tingkat keseriusannya, inflasi dibedakan menjadi empat jenis antara lain:

1) Inflasi Ringan

Inflasi ringan merupakan inflasi dengan rentan di bawah 10% per tahun. Pada inflasi ringan belum terjadi krisis ekonomi meskipun terjadi kenaikan harga secara berkelanjutan.

---

<sup>46</sup> Adiwarmman A Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 135.

## 2) Inflasi Sedang

Inflasi sedang terjadi pada rentan 10-30% per tahun. Masyarakat berpenghasilan tetap akan berdampak pada tingkat inflasi ini, karena pemasukan tetap sedangkan harga barang terus mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

## 3) Inflasi Berat

Inflasi berat terjadi pada rentan 30-100% per tahun. Dampak dari terjadinya inflasi membuat masyarakat memutuskan untuk menyimpan uang daripada menabung di bank karena suku bunga yang relatif rendah.

## 4) Inflasi Tidak Terkendali (Hiperinflasi)

Inflasi tidak terkendali merupakan tingkat inflasi yang paling parah, yaitu pada tingkat di atas 100% dan akan menghancurkan ekonomi Negara. Masyarakat lebih memilih bertransaksi dengan sistem barter dan tidak lagi percaya terhadap uang karena nilai uang menurun secara drastis.<sup>47</sup>

### b. Berdasarkan sebab terjadinya

Berdasarkan sebab terjadinya, inflasi dibedakan menjadi dua jenis antara lain:

- 1) Permintaan Terlalu Kuat (*Demand Inflation*)
- 2) Kenaikan Biaya Produksi (*Cost Inflation*)

---

<sup>47</sup> Yan Hanif Jawangga, *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: ILMU EKONOMI MAKRO*, (Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media, 2018), hal. 38.

c. Berdasarkan asalnya

Inflasi berdasarkan asal terjadinya dibedakan menjadi dua, antara lain:

1) Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Biasanya diakibatkan dari tingginya permintaan masyarakat akan suatu barang, tambahnya jumlah uang beredar, gagal panen dan lain sebagainya.

2) Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Biasanya diakibatkan dari naiknya harga-harga di negara langganan perdagangan negara kita, maka dari itu negara kita terkena dampak dari inflasi negara tersebut.<sup>48</sup>

#### 4. Faktor Penyebab Inflasi

Dalam perekonomian, hal yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi antara lain:

a. *Demand Pull Inflation*

Faktor pertama yang mempengaruhi terjadinya inflasi adalah kelebihan permintaan barang oleh masyarakat. Karena permintaan masyarakat yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi pola investasi pemerintah dan pengusaha untuk menambah investasinya melalui kredit, sedangkan faktor produksi sudah pada batasnya. Sehingga harga-harga barang tersebut mengalami kenaikan harga secara berkelanjutan dan akan menyebabkan inflasi.

---

<sup>48</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017), hal. 162-164.

b. *Cost Push Inflation*

Faktor kedua yang menyebabkan terjadinya inflasi yaitu adanya kenaikan pada biaya produksi. Hal tersebut terjadi karena pekerja/buruh menginginkan kenaikan upah dengan keterampilan tetap atau bisa juga karena pekerja/buruh memiliki keahlian khusus sehingga menawarkan keahlian tersebut dengan harga yang tinggi. Dengan naiknya harga produksi menyebabkan kenaikan pada harga barang lainnya, sehingga dapat menyebabkan inflasi.

c. Pemerintah Banyak Mencetak Uang

Faktor penyebab inflasi yang ketiga yaitu peredaran uang yang semakin banyak, baik uang kartal maupun uang giral. Karena pemerintah ingin melayani masyarakat dan pengusaha yang membutuhkan uang melalui jalur kredit, maka pemerintah melalui bank sentral mengeluarkan kebijakan mencetak uang secara terus-menerus. Sedangkan naiknya jumlah uang beredar apabila tidak diimbangi dengan barang di pasar maka akan mengakibatkan harga barang tersebut juga naik. Naiknya harga barang tersebut secara berkelanjutan yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi.<sup>49</sup>

## 5. Dampak Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi perekonomian negara dan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi para pelaku ekonomi, seperti:

---

<sup>49</sup> Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 63-64.

a. Bagi Masyarakat Berpenghasilan

Yang dimaksud dengan masyarakat berpenghasilan disini adalah masyarakat dengan pendapatan tetap dan tidak tetap. Bagi masyarakat dengan pendapatan tetap, inflasi dapat menurunkan daya belinya. Namun berbeda dengan masyarakat berpendapatan tidak tetap (seperti pedagang) justru akan mendapatkan keuntungan yang besar karena adanya kenaikan harga.

b. Bagi Penabung

Menurunnya nilai uang riil menyebabkan masyarakat mengubah pola investasi dari yang biasanya disimpan dalam bentuk uang tunai kemudian memilih untuk membelikan uangnya berupa barang seperti emas, tanah, rumah dan valuta asing.

c. Bagi Debitur dan Kreditur

Terjadinya inflasi menguntungkan debitur tetapi berkebalikan dengan kreditur. Karena saat pinjaman dikembalikan nilai mata uang yang sebenarnya akan lebih kecil daripada saat pinjaman dilakukan.

d. Bagi Produsen

Respon produsen terhadap inflasi adalah dengan menaikkan harga barang. Inflasi menyebabkan biaya produksi naik, tetapi di lain sisi juga mungkin saja produsen mendapatkan keuntungan lebih besar dari hasil penjualan barang.

e. Bagi Perekonomian Nasional

Tingginya tingkat inflasi akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional karena akan meningkatkan suku bunga, penurunan tingkat investasi, penurunan daya saing produk nasional, defisit pada neraca pembayaran serta memunculkan ketidakpastian pada perekonomian di masa mendatang.<sup>50</sup>

## **G. Rasio Profitabilitas**

### **1. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas biasa dipakai dalam menilai sejauh mana keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, memiliki tujuan mengukur seberapa efektif manajemen pada suatu perusahaan. “Hery (2015) menyatakan bahwa perhitungan rasio profitabilitas dilakukan dengan membandingkan komponen pada laporan keuangan terutama laporan laba rugi dan neraca”. Dimana hasil pengukurannya bisa dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajer, sudah sesuai target yang telah ditentukan atau belum. Apabila target yang ditentukan telah terpenuhi, dapat disimpulkan bahwa bank telah berhasil melakukan kinerja manajemen yang baik. Namun apabila bank belum mampu mencapai target, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kinerja manajemen kedepannya serta menganalisis apa yang menyebabkan target

---

<sup>50</sup> Jawangga, *Seri Pengayaan ...*, hal. 39.

tersebut belum terpenuhi. Oleh sebab itu rasio profitabilitas dikatakan sebagai rasio yang tepat dalam menilai kinerja manajemen perusahaan.

Dalam praktiknya, pengukuran profitabilitas dapat berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kegunaan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung perolehan keuntungan dalam suatu periode.
- b. Membandingkan posisi laba periode saat ini dengan sebelumnya.
- c. Mengevaluasi perkembangan laba setiap periode.
- d. Mengevaluasi laba setelah pajak dan juga modal sendiri;
- e. Mengukur efektivitas modal pinjaman atau modal sendiri yang dipakai.<sup>51</sup>

## 2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Pemanfaatan rasio profitabilitas disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, yang biasa digunakan adalah:

- a. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin* atau biasa disebut margin keuntungan, menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari omset penjualan selama 1 periode. Standarnya terjadi kenaikan lebih dari 100% dari NPM periode sebelumnya.

- b. *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets* atau tingkat pengembalian aset, merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan aset yang

---

<sup>51</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), hal. 199-200.

dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak. Apabila terjadi kenaikan pada ROA itu berarti perusahaan dinilai efisien dalam mengelola asetnya.

c. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* biasa disebut tingkat pengembalian modal, merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung kemampuan perusahaan memanfaatkan modal sendiri guna memperoleh keuntungan. Standar ROE selalu meningkat pada setiap periode.<sup>52</sup>

3. ***Return On Assets (ROA)***

ROA digunakan dalam menilai kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan laba setelah pajak dan mengukur efisiensi secara menyeluruh. Rumus untuk mengukur ROA adalah:<sup>53</sup>

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Total laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dimana hasil perhitungannya dapat dikategorikan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu:

**Tabel 2.4**  
**Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio ROA**

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	ROA > 1,5	Sangat Sehat
2	1,25 < ROA ≤ 1,5	Sehat
3	0,5 < ROA ≤ 1,25	Cukup Sehat
4	0 < ROA ≤ 0,5	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0	Tidak Sehat

*Sumber:* data diolah peneliti

<sup>52</sup> Abdullah Mubarak, *Manajemen Keuangan Aplikasi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah*, (Yogyakarta: Expert, 2019), hal. 146.

<sup>53</sup> Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 126.

Nilai ROA yang tinggi menandakan tingginya keuntungan bank, namun rendahnya nilai ROA menandakan semakin rendah pula keuntungan yang didapatkan.<sup>54</sup> Terdapat beberapa kelebihan adanya analisis ROA, yaitu:

- a. Fokus manajemen dalam menghasilkan laba dari modal yang telah diinvestasikan menjadi maksimal.
- b. ROA dapat dijadikan sebagai alat ukur efisiensi Tindakan serta pemanfaatan akuntansi pada komponen asset. Melalui ROA akan ditunjukkan perbandingan seluruh prestasi secara objektif. ROA dapat mendorong komponen aset untuk menghasilkan aktiva sehingga mampu mendorong peningkatan ROA itu sendiri.
- c. Dengan menganalisis ROA dapat menilai profitabilitas dari masing-masing komponen aset yang digunakan oleh bank.
- d. ROA bisa dibandingkan dengan rasio industri sehingga terlihat bagaimana kondisi perusahaan pada industri. Hal tersebut menjadi awal untuk penyusunan strategi.
- e. ROA sangat bermanfaat sebagai manajemen kontrol, dimana analisis ROA juga bermanfaat untuk manajemen perencanaan.
- f. Apabila manajemen akuntansi perusahaan telah berjalan dengan baik, analisis ROA dapat digunakan untuk menimbang efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh serta menimbang komponen-

---

<sup>54</sup> Yunita, *Analisis Tingkat ...*, hal. 26.

komponen sensitif yang berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank.

Selain kelebihan tersebut, analisis ROA juga memiliki kelemahan antara lain:

- a. Analisis ROA sebagai salah satu tolak ukur profitabilitas dipengaruhi dengan metode depresiasi aktiva tetap.
- b. Dalam ROA terdapat unsur distorsi yang cukup tinggi terutama pada keadaan inflasi. ROA dapat naik akibat dari naiknya harga jual, sedangkan terdapat beberapa komponen biaya yang penilaiannya menggunakan harga distorsi.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Febriana et. al., *Dasar-Dasar ...*, hal. 130-131.

## H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan lebih dulu dapat dijadikan rujukan oleh penelitian selanjutnya sebagai perbandingan pelaksanaan penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian yang mengkaji masalah profitabilitas bank syariah dan memiliki keterkaitan variabel yang digunakan.

**Tabel 2.5**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia.	Secara simultan CAR, NPF, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ROA adalah FDR. Variabel NPF dan BOPO tidak berpengaruh signifikan, CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA.	Menggunakan variabel independen CAR, NPF, BOPO serta variabel dependen profitabilitas (ROA). Penggunaan teknik analisis regresi linier berganda.	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan variabel independen FDR tetapi menambahkan variabel independen inflasi.
2.	Vista Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Mulazid (2018)	Pengaruh NPF, BOPO dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	NPF, BOPO dan pembiayaan bagi hasil secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA. Sementara secara parsial BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA sedangkan NPF dan pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap ROA.	Menggunakan variabel independen NPF dan BOPO serta variabel dependen profitabilitas (ROA).	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan metode analisis regresi data panel, tidak menggunakan variabel independen pembiayaan bagi hasil serta menambahkan variabel independen CAR.

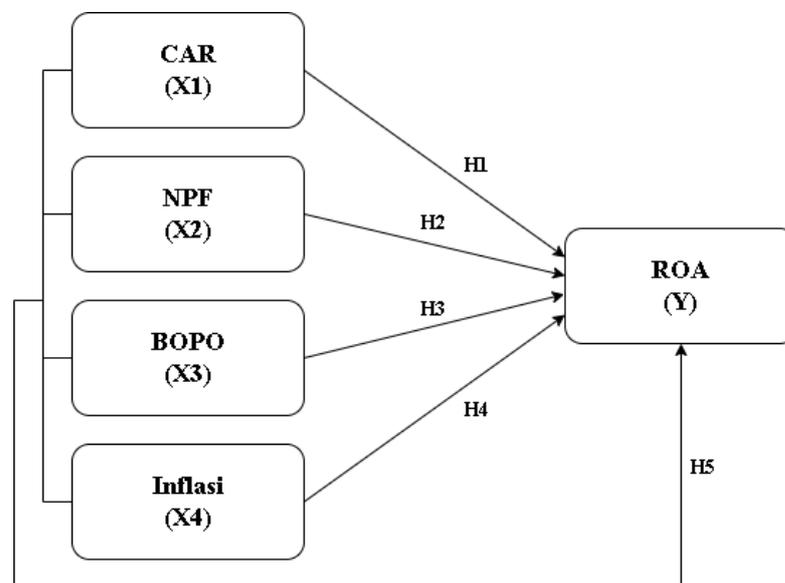
3.	Misbahul Munir (2018)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.	CAR, NPF, FDR dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sementara CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.	Menggunakan variabel independen CAR, NPF dan Inflasi serta variabel dependen profitabilitas (ROA).	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, tidak menggunakan variabel independen FDR serta penambahan variabel independen BOPO.
4.	Muhammad Syakhrun, Asbi Amin dan Anwar (2019)	Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.	Secara parsial CAR, BOPO dan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Menggunakan variabel independen CAR, BOPO dan NPF serta variabel dependen profitabilitas (ROA). Menggunakan analisis regresi linier berganda.	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan variabel independen FDR tetapi menambahkan variabel independen inflasi.
5.	Hestu Nugroho W dan Krisnaldy (2019)	Pengaruh Inflasi, GDP, BOPO terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2012-2015.	Secara parsial variabel inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Sementara inflasi, GDP dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA.	Menggunakan variabel independen inflasi dan BOPO serta variabel dependen profitabilitas (ROA). Penggunaan teknik analisis regresi linier berganda.	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan variabel independen GDP tetapi menambahkan variabel independen CAR dan NPF.
6.	Aniatun Aninda dan Diansyah (2019)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.	Secara parsial CAR, NPF dan FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Menggunakan variabel independen CAR, NPF dan BOPO, variabel dependen profitabilitas (ROA). Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan variabel independen FDR tetapi menambahkan variabel independen inflasi.
7.	Alif Rana Fadhilah dan	Pengaruh FDR, NPF dan BOPO terhadap	Secara parsial FDR dan NPF berpengaruh tidak signifikan	Menggunakan variabel independen NPF dan BOPO	Objek dan periode penelitian, tidak

	Noven Suprayogi (2019)	ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.	terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara secara simultan FDR, NPF dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.	serta variabel dependen profitabilitas (ROA).	menggunakan metode analisis regresi data panel, tidak menggunakan variabel independen FDR, serta menambahkan variabel independen CAR dan inflasi.
8.	Nanda Suryadi, Riri Mayliza dan Ismail Ritonga (2020)	Pengaruh Inflasi, BOPO dan Pangsa Pasar terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2018.	Secara parsial BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA sedangkan inflasi dan pangsa pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara secara simultan inflasi, BOPO dan pangsa pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	Menggunakan variabel independen Inflasi dan BOPO serta variabel dependen profitabilitas (ROA). Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan variabel independen pangsa pasar serta menambahkan variabel independen CAR dan NPF.
9.	Abdul Karim dan Fifi Hanafia (2020)	Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia.	Secara parsial CAR, FDR dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan NPF dan NOM berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.	Menggunakan variabel independen CAR, BOPO dan NPF serta variabel dependen profitabilitas (ROA). Penggunaan teknik analisis regresi linier berganda.	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan variabel independen FDR, NOM dan DPK tetapi menambahkan variabel independen Inflasi.
10.	Vindi Indah Sari, Gendro Wiyono dan Mujino (2021)	Analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan NPF terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.	Inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sementara secara simultan inflasi, suku bunga dan NPF berpengaruh terhadap ROA.	Menggunakan variabel independen NPF dan Inflasi serta variabel dependen profitabilitas (ROA). Penggunaan teknik analisis regresi linier berganda.	Objek dan periode penelitian, tidak menggunakan variabel independen suku bunga serta menambahkan variabel independent CAR dan BOPO.

## I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antar variabel, berisikan teori yang telah dipaparkan sebelumnya guna menjawab permasalahan dalam penelitian disertai hasil penelitian terdahulu sebagai pendukung.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan:

1. Pengaruh CAR (X<sub>1</sub>) terhadap ROA (Y) didasarkan pada teori Eko Sudarmanto<sup>56</sup> serta didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Janah<sup>57</sup>, Misbahul Munir<sup>58</sup>, M. Syakhrun<sup>59</sup>, Aniatun Aninda<sup>60</sup> dan Abdul Karim.<sup>61</sup>

<sup>56</sup> Eko Sudarmanto et. al., *Manajemen Risiko Perbankan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis), hal. 43.

<sup>57</sup> Janah dan Siregar, *Pengaruh Rasio ...*, hal. 621-641.

<sup>58</sup> Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*, *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, Vol 1, No 1 Tahun 2018, hal. 89.

2. Pengaruh NPF ( $X_2$ ) terhadap ROA (Y) didasarkan pada teori Sufyati HS<sup>62</sup> serta didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Janah<sup>63</sup>, Vista Qonitah<sup>64</sup>, Misbahul Munir<sup>65</sup>, M. Syakhrun<sup>66</sup>, Aniatun Aninda<sup>67</sup>, Alif Rana<sup>68</sup>, Abdul Karim<sup>69</sup> dan Vindi Indah.<sup>70</sup>
3. Pengaruh BOPO ( $X_3$ ) terhadap ROA (Y) didasarkan pada teori Hasbuan<sup>71</sup> serta didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Janah<sup>72</sup>, Vista Qonitah<sup>73</sup>, M. Syakhrun<sup>74</sup>, Hestu Nugroho<sup>75</sup>, Aniatun Aninda<sup>76</sup>, Alif Rana<sup>77</sup>, Nanda Suryadi<sup>78</sup> dan Abdul Karim.<sup>79</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Bongaya Journal of Research in Management, Vol 2, No 1 Tahun 2019, hal. 1–10.

<sup>60</sup> Aninda dan Diansyah, *Pengaruh CAR ...*, hal. 10-22.

<sup>61</sup> Abdul Karim, *Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia*, Manajemen dan Bisnis, Vol 2, No 1 Tahun 2020, hal. 36-46.

<sup>62</sup> HS, Muktiyanto, dan Mardillasari, *Indikator Keuangan ...*, hal. 7.

<sup>63</sup> Janah dan Siregar, *Pengaruh Rasio ...*, hal. 621-641.

<sup>64</sup> Vista Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Mulazid, *Pengaruh NPF, BOPO Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*, al-Uqud: Journal of Islamic Economics, Vol 2, No 2 Tahun 2018, hal. 168–182.

<sup>65</sup> Munir, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 89-98.

<sup>66</sup> Syakhrun, Amin, dan Anwar, *Pengaruh CAR ...*, hal. 1-10.

<sup>67</sup> Aninda dan Diansyah, *Pengaruh CAR ...*, hal. 10-22.

<sup>68</sup> Alif Rana Fadhillah dan Noven Suprayogi, *Pengaruh FDR, NPF Dan BOPO Terhadap Return To Asset Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol 6, No 12 Tahun 2019, hal. 2369–2380.

<sup>69</sup> Karim, *Analisis CAR ...*, hal. 36-46.

<sup>70</sup> Sari, Wiyono, dan Mujino, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 32-40.

<sup>71</sup> Abdul Nasser Hasbuan et. al., *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 137.

<sup>72</sup> Janah dan Siregar, *Pengaruh Rasio ...*, hal. 621-641.

<sup>73</sup> Nuha dan Mulazid, *Pengaruh NPF ...*, hal. 168-182.

<sup>74</sup> Syakhrun, Amin, dan Anwar, *Pengaruh CAR ...*, hal. 1-10.

<sup>75</sup> Nugroho W dan Krisnaldy, *Pengaruh Inflasi ...*, hal. 108-125.

<sup>76</sup> Aninda dan Diansyah, *Pengaruh CAR ...*, hal. 10-22.

<sup>77</sup> Fadhillah dan Suprayogi, *Pengaruh FDR ...*, hal. 2369-2380.

<sup>78</sup> Nanda Suryadi, Riri Mayliza dan Ismail Ritonga, *Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018*, Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance, Vol 3, No 1 Tahun 2020, hal. 1–10.

<sup>79</sup> Karim, *Analisis CAR ...*, hal. 36-46.

4. Pengaruh Inflasi ( $X_4$ ) terhadap ROA ( $Y$ ) didasarkan pada teori Sadono Sukirno<sup>80</sup> serta didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir<sup>81</sup>, Hestu Nugroho<sup>82</sup>, Nanda Suryadi<sup>83</sup> dan Vindi Indah.<sup>84</sup>
5. Pengaruh CAR ( $X_1$ ), NPF ( $X_2$ ), BOPO ( $X_3$ ) dan Inflasi ( $X_4$ ) terhadap ROA ( $Y$ ) didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan Raharjo, dkk.<sup>85</sup>

**Tabel 2.6**  
**Mapping Variabel dan Operasionalnya**

Variabel	Indikator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
<i>Capital Adequacy Ratio</i> ( $X_1$ )	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2014-2021, melalui laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum dalam satuan persen.	Rasio	Laporan Keuangan Triwulan BCA Syariah
<i>Non Performing Financing</i> ( $X_2$ )	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2014-2021, melalui laporan rasio keuangan dalam satuan persen.	Rasio	Laporan Keuangan Triwulan BCA Syariah
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( $X_3$ )	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2014-2021, melalui laporan rasio keuangan dalam satuan persen.	Rasio	Laporan Keuangan Triwulan BCA Syariah
Inflasi ( $X_4$ )	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2014-2021, melalui data inflasi dalam satuan persen.	Rasio	Situs resmi Bank Indonesia
<i>Return On Assets</i> ( $Y$ )	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2014-2021, melalui laporan rasio keuangan dalam satuan persen.	Rasio	Laporan Keuangan Triwulan BCA Syariah

<sup>80</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15.

<sup>81</sup> Munir, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 89-98.

<sup>82</sup> Nugroho W dan Krisnaldy, *Pengaruh Inflasi ...*, hal. 108-125.

<sup>83</sup> Suryadi, Mayliza dan Ritonga, *Pengaruh Inflasi ...*, hal. 1-10.

<sup>84</sup> Sari, Wiyono dan Mujino, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 32-40.

<sup>85</sup> Raharjo, Wijayanti, dan Dewi, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 15-26.

## J. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka konseptual yang diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA) BCA Syariah ( $X_1$ )

$H_0$  : CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

$H_1$  : CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

2. Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA) BCA Syariah ( $X_2$ )

$H_0$  : NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

$H_1$  : NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

3. Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) BCA Syariah ( $X_3$ )

$H_0$  : BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

$H_1$  : BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) BCA Syariah ( $X_4$ )

$H_0$  : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

$H_1$  : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

5. Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan Inflasi secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) BCA Syariah

$H_0$  : CAR, NPF, BOPO dan Inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.

$H_1$  : CAR, NPF, BOPO dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BCA Syariah.